

kelakuan sehari-hari, demikianlah Allah yang Maha Berkah dan Maha Tinggi memerintahkan kepada manusia agar meniru Rasulullah SAW di perang Khandaq dengan penuh kesabaran, keteguhannya, keberaniannya, demikianlah Allah SWT berfirman kepada manusia yang sedang goyah dan terguncang dalam urusan mereka di hari perang Khandaq sudah terdapat pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu yaitu mengapa kalian tidak mengikuti dan meniru tabiat Rasulullah SAW dan Allah SWT berfirman (untuk mereka yang menginginkan ridho Allah SWT di hari akhir menyebut nama Allah SWT) (Azis, 2024: 74).

Jadi menurut Ibnu Katsir bahwa uswah (teladan) dapat dilaksanakan dalam tiga bentuk, yaitu: pekerjaan, perbuatan, dan keadaan sehari-hari, sebagaimana yang Rasulullah SAW gambarkan ketika bertempur dalam perang Khandaq, beliau dengan penuh kesabaran, keteguhan, dan keberanian menghadapi musuh-musuhnya dengan tidak goyah, hal ini patut dijadikan contoh bagi umat manusia dalam menghadapi kehidupan yang tidak pernah terlepas dari cobaan, untuk mengharapkan rahmat dan ridha dari Allah SWT.

Dalam ajaran Islam, akhlak memiliki peranan penting sebagai salah satu fondasi utama dalam kehidupan beragama. Akhlak yang mulia akan menjadi faktor penentu beratnya timbangan kebaikan di hari akhir. Abdullah Ibnu Umar pernah menyampaikan bahwa orang yang berada paling dekat dengan

Rasulullah SAW di akhirat kelak yaitu mereka yang berakhlak baik (Paraby, Kodrah, & Qadri, 2023: 164).

Di zaman sekarang, kemerosotan akhlak semakin tampak dengan jelas melalui berbagai perilaku merugikan, seperti kurangnya sopan santun terhadap guru, munculnya penyimpangan perilaku, penyebaran narkoba, hubungan percintaan yang melampaui kewajaran, serta meningkatnya tawuran di kalangan masyarakat (Febrianingsih, Karimah, & Masduki, 2024: 1791). Mereka lebih mengutamakan kemampuan kognitif dibandingkan menanamkan akhlak terhadap guru. Padahal, ilmu yang dimiliki tidak akan memberikan manfaat tanpa rasa hormat dengan ilmu, ahli ilmu, serta guru (Langeningtias, Taufiq, & Thoifah, 2024: 147).

Permasalahan yang terjadi di atas membutuhkan upaya perbaikan dalam pembentukan akhlak. Pembentukan akhlak harus diterapkan oleh seluruh masyarakat yang dimulai sejak usia dini supaya tertanam karakter pada diri seseorang sehingga menghasilkan orang-orang yang berintegritas tinggi, bermoral, serta berakhlakul karimah (S. Rahmawati, Hidayah, & Nurdahlia, 2021: 66).

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang dipercaya oleh masyarakat sebagai tempat yang efektif dalam membentuk akhlak, dengan tujuan yang serupa dengan pendidikan umum (Soim, 2020: 31). Pesantren memiliki peran

penting yang telah dirasakan oleh masyarakat, terutama dalam mencetak generasi ulama dan mengembangkan keilmuan Islam di berbagai aspek kehidupan (Langeningtias et al., 2024: 148). Pesantren berperan penting dalam meningkatkan kualitas manusia, secara umum pesantren wadah untuk menyampaikan kepandaian, membagikan skill (keterampilan), dan yang sangat penting ialah wadah untuk memperkuat nilai moral dan agama para santri (Ismail, 2021: 324).

Pendidikan pesantren diselenggarakan di jenjang pendidikan dasar, seperti Ibtidaiyah dan Tsanawiyah, jenjang menengah yakni Aliyah. Namun, di kurun waktu hampir tiga dekade terakhir, telah berkembang pendidikan tinggi yaitu Ma'had Aly (Nurhalimah & Kadir, 2021: 143).

Ma'had Al-Jami'ah berperan menjadi pusat peningkatan keimanan serta ketakwaan, menumbuhkan akhlak mulia, amal saleh, serta mengembangkan wawasan keislaman dan dakwah. Pola pesantren di Ma'had Al-Jami'ah diadaptasi di lembaga pendidikan sesuai kondisi lapangan. Hal ini disesuaikan dengan status mereka sebagai mahasiswa, sehingga pendekatan yang digunakan tidak sepenuhnya sama dengan pesantren di jenjang Aliyah atau di bawahnya. Selain itu, mahasiswa tidak menghabiskan waktu penuh selama 24 jam di lingkungan Ma'had, karena mereka juga harus membagi waktu untuk perkuliahan (Nurhalimah & Kadir, 2021: 143).

Dalam upaya membentuk akhlak, sejumlah Ma'had Al-Jami'ah memanfaatkan kitab klasik karya terkenal Syekh Az-Zarnuji, yaitu "Ta'lim al Muta'allim" mengenai pentingnya sikap patuh murid secara penuh terhadap gurunya. Karya ini adalah salah satu pilar pendidikan pesantren yang diharapkan mampu memperbaiki perilaku mahasantri, khususnya ketika belajar (Yana, 2021: 1). Syekh Az-Zarnuji berpendapat jika banyak siswa yang sungguh-sungguh menuntut ilmu, namun tidak merasakan nikmat dari ilmu tersebut. Hal tersebut terjadi sebab mereka mengabaikan pentingnya menjaga akhlak dalam proses menuntut ilmu (Suryadin, Hernisawati, & Hayati, 2024: 5). Kitab "Ta'lim Muta'alim" mengajarkan jika pendidikan bukan hanya bertujuan untuk menanamkan pengetahuan, tetapi juga menanamkan adab & akhlak dalam diri peserta didik (Pratama, 2022: 4).

Salah satu Ma'had yang memberikan ajaran kitab "Ta'lim Muta'alim" yakni Ma'had Al-Jami'ah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Lembaga ini adalah sub Unit Pelaksana Teknis di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang menjadi wadah bagi mahasiswa untuk berkomitmen menghafalkan Al-Qur'an secara mendalam. Mereka yang menetap di lingkungan tersebut dikenal dengan sebutan "mahasantri". (Susanto, 2022: 304). Sebenarnya, terdapat berbagai kitab kuning yang dipelajari di Ma'had Al-Jami'ah tersebut seperti *Ta'lim Muta'alim*, *Riyadhus Sholihin*, dan *Safinatun Najah*. Namun

penelitian ini, hanya kitab *Ta'lim Muta'alim* yang dipilih menjadi objek kajian dikarenakan hanya kitab tersebut yang mengkaji mengenai akhlak.

Dari wawancara awal dengan Mudir Ma'had Al-Jami'ah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, yakni Ustadz Dr. H. Rozian Karnedi, M.Ag., diperoleh beberapa temuan awal terkait penelitian ini., beliau menyatakan bahwa tantangan terbesar dalam membina mahasantri biasanya berasal dari pengaruh luar, seperti teman, teknologi, media sosial, dan kebiasaan sebelum masuk Ma'had. Kadang, mereka terbawa oleh kebiasaan yang kurang Islami, seperti kurangnya kesabaran, ketidakdisiplinan, atau komunikasi yang kurang baik. Hal tersebut di atasi dengan pendekatan tarbiyah yang menyeluruh, tidak hanya melalui kajian dan nasihat, tetapi juga keteladanan dari para ustadz dan ustadzah, program pembinaan akhlak menggunakan kitab *Ta'lim Muta'alim*, serta penguatan nilai ajaran Islam di aktivitas sehari-hari.

Selain wawancara dengan mudir Ma'had, peneliti pun mewawancarai salah seorang mahasantri yang bertugas sebagai musyrifah di divisi keamanan yaitu Silka Hidayati menyatakan bahwa banyak mahasantri yang melanggar aturan antara lain banyak mahasantri yang memakai sandal milik temannya tanpa izin (*ghosob*), malas melaksanakan kegiatan yang diselenggarakan, malas untuk sholat berjama'ah, tidak piket jaga meja tamu, tidak piket kebersihan, berbicara kasar,

telat kembali ke asrama sebelum jam yang telah ditentukan, mahasantri tidak izin ketika pulang.

Berdasarkan permasalahan di atas, tidak heran jika permasalahan tersebut ditemukan dilingkungan pesantren. Idealnya ketika mahasantri memahami dengan baik seluruh nilai di kitab *Ta'lim Muta'alim* ia akan mempunyai perilaku baik sesuai kaidah yang termuat dalam kitab tersebut dalam kehidupan. Namun berdasarkan wawancara, terdapat nilai di kitab *Ta'lim Muta'alim* belum terealisasi dengan baik.

Penelitian oleh Ahkim Khoiron, Choeroni, dan Warsiyah (Khoiron, Choeroni, & Warsiyah, 2024) menunjukkan bahwa dalam proses pelaksanaan pembelajaran kitab, ustadz berusaha untuk memadukannya dengan tujuan dari pemahaman santri terhadap kitab dengan perilaku keseharian santri. Sehingga santri berperan aktif dalam melaksanakan pembelajaran kitab *Bidayatul Hidayah*. Penelitian yang dilakukan oleh Iin Suriya Ningsih, Srinanda, dan Eko Nursalim (Ningsih, Srinanda, & Nursalim, 2023) menunjukkan jika penerapan strategi belajar sesuai dengan kitab *Ta'lim Muta'allim* memberi pengaruh besar untuk membentuk karakter santri. Pendekatan ini pun bertujuan menanamkan sikap disiplin, sabar, dan tekun di kalangan santri.

Penelitian yang dilakukan oleh Adi Faizun, L. Muh. Deni, Syafi'I, dan Yuda Inggesta (Faizun, Deni, & Inggesta,

2024) menunjukkan jika peran pengasuh pesantren berpengaruh besar dalam kedisiplinan santri. Pengasuh memulai perannya dengan memberikan teladan melalui sikap disiplin yang baik, kemudian membimbing santri. Selain itu, pengasuh memberikan hukuman yang bersifat mendidik guna membentuk karakter disiplin santri, sehingga mereka dapat berpartisipasi secara aktif dalam setiap aktivitas yang dilakukan di pesantren.

Penelitian yang dilakukan oleh Istyi Nihayati, Erik Aditia Ismaya, dan Ika Oktavianti (Nihayati, Ismaya, & Oktavianti, 2021) menunjukkan bahwa hidup santri lebih terjamin, kepribadiannya pun terbentuk baik karena adanya peraturan dan aktivitas di pondok pesantren yakni pengajian kitab kuning. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Anwar Yanas (Yanas, 2022) menunjukkan bahwa adanya implikasi pembentukan karakter melalui kegiatan kultum meliputi pengembangan sikap disiplin dalam berbagai aspek, seperti disiplin dalam menjalankan tanggung jawab, memanfaatkan waktu dengan baik, menjaga konsistensi dalam belajar, serta menaati aturan yang telah ditetapkan.

Penelitian sebelumnya banyak membahas tentang bagaimana pelaksanaan, implikasi, peran, proses, dan strategi yang digunakan untuk menciptakan karakter disiplin. Berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, berdasarkan riset yang dilakukan belum ditemukan studi yang khusus membahas

pengaruh pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'alim* khususnya di Ma'had Al-Jami'ah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

Dari uraian latar belakang yang ada, peneliti tertarik melakukan riset dengan judul : **"Pengaruh Pembelajaran Kitab *Ta'lim Muta'alim* Oleh Ustadz Terhadap Kedisiplinan Mahasantri Putri Ma'had Al-Jami'ah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu"**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, terdapat beberapa masalah yang diidentifikasi diantaranya :

1. Masih terdapat mahasantri terlambat pulang ke Ma'had Al-Jami'ah
2. Masih terdapat mahasantri tidak ikut serta pada kegiatan Ma'had Al-Jami'ah
3. Masih terdapat mahasantri yang tidak izin ketika pulang.
4. Masih ada mahasantri tidak piket kebersihan dan piket jaga meja tamu.

C. Pembatasan Masalah

Menghindari agar tidak ada perluasan dalam penelitian, maka pada masalah yang akan penulis teliti diberikan batasan, yaitu:

1. Metode yang digunakan yakni kuantitatif dengan pendekatan komparatif *ex post facto*.
2. Pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'alim* yang diteliti yakni pasal moral, etika, dan akhlak tentang kedisiplinan.

3. Penelitian yang dilakukan yakni pengaruh pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'alim* oleh ustadz dengan kedisiplinan mahasantri putri.

D. Rumusan Masalah

Dari batasan masalah diatas, maka rumusan masalah penelitian ini yakni: "Apakah pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'alim* oleh ustadz berpengaruh terhadap kedisiplinan mahasantri putri di Ma'had Al-Jami'ah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu?".

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi pengaruh pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'alim* oleh ustadz dengan tingkat kedisiplinan mahasantri putri di Ma'had Al-Jami'ah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

F. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritis, yakni sebagai sumbangsih pengetahuan bahwa pelaksanaan pembentukan kedisiplinan mahasantri yang sesuai pada pengetahuan mengenai kitab *Ta'lim Muta'alim*.
2. Kegunaan praktis
 - a. Bagi lembaga, mahasantri putri Ma'had Al-Jami'ah diharapkan mengambil langkah-langkah strategis untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Sehingga mampu

memperoleh output yang mampu diterapkan di masyarakat.

- b. Bagi mahasiswa, yakni dapat menjadi motivasi untuk semangat dalam menuntut ilmu.
- c. Bagi peneliti, yakni dapat menambah wawasan baru.

